



Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022

Sri Wijayanti ^{1*)}

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

^{*)}E-mail korespondensi: sri.wijayanti@upj.ac.id

Diterima: 29-08-2023 | Direvisi: 25-09-2023 | Disetujui: 30-10-2023 | Publikasi online: 31-11-2023

ABSTRACT

Horror films are a commercial and popular genre for Indonesian audiences. Female characters are often the main attraction of Indonesian horror films. In its development there are changes in the portrayal of female characters in Indonesian horror films in the 2000s. For this reason, this study aims to determine the packaging of female characters displayed in the 20 best-selling Indonesian horror films produced in 2017-2022. The research method used qualitative content analysis of the presentation of main and auxiliary female characters with a focus on the film's sub-genre, duration, role and characterization, and female image. The research findings show that females are starting to be represented as progressively formulated characters. This means that females are still used as prominent main characters in the story. However, in different packaging, among others, the role of females is transformed into fighters and protagonists. The characterization of female characters is made more substantive by raising new story standards, supported by an aesthetic cinematographic style. The mecca of content based on family issues, cultural myths, and social themes is a new standard of story quality in Indonesian horror films.

Keywords: *Character, Female, Horror Films.*

PENDAHULUAN

Karakter perempuan merupakan salah satu daya tarik dalam film horor Indonesia. Bahkan perempuan hampir selalu menjadi karakter utama dalam film horor Indonesia yang digambarkan sebagai hantu, makhluk paranormal atau monster. Hal ini terkonfirmasi dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Adiprasetyo & Larasati (2022). Penelitian dengan judul Obyektifikasi Perempuan dalam Film Horor mengungkapkan bahwa dari 559 film horor Indonesia yang diproduksi antara tahun 1970 dan 2019 sebanyak 338 film (60,5 persen) menampilkan sosok perempuan sebagai karakter utama. Sementara 86 film (15,4 persen) menampilkan sosok hantu laki-laki dan perempuan sebagai karakter utama.

Hasil penelitian Adiprasetyo & Larasati (2022) juga menemukan sejumlah penggambaran perempuan dalam film-film horor Indonesia periode 1970-1999. Pertama, perempuan biasanya digambarkan sebagai hantu. Kedua, dominasi adegan yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek hasrat laki-laki. Ketiga, perempuan

digambarkan sebagai orang yang seksi dan agresif. Keempat, menempatkan perempuan sebagai korban kekerasan dan sumber masalah. Kelima, hampir selalu menampilkan paradoks tentang sosok perempuan, di satu sisi mereka digambarkan sebagai korban, tetapi di sisi lain memiliki karakteristik yang mirip dengan monster.

Menarik untuk mengetahui penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia setelah tahun 2000-an. Setidaknya terdapat tiga alasan yang melatarbelakanginya. Pertama, perubahan pengemasan film horor Indonesia dalam hal penyajian plot dan gaya narasi, yang diawali dengan munculnya film Jelangkung (2001). Jelangkung merupakan film horor yang penyajian plot dan gaya narasinya lebih identik dengan *urban legend*. Berbeda dengan narasi film horor Indonesia yang diproduksi tahun 1970-an yang identik dengan narasi horor legenda yang berasal dari *folklore* (cerita rakyat atau budaya). Kedua, budaya patriarki yang kental dianut masyarakat Indonesia menyebabkan ketidakseimbangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari strukturasi dalam sistem sosial. Hal ini menyebabkan perempuan senantiasa menjadi obyek dalam media. Ketiga, film dengan genre horor merupakan yang paling populer di masyarakat Indonesia dan paling konsisten diproduksi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan kultur masyarakat Indonesia yang lekat dengan hal-hal yang berbau metafisika. Besarnya animo masyarakat untuk menonton tayangan dengan muatan mistik, horor dan supranatural mendorong industri film dan penyiaran berupaya melestarikan tradisi tersebut dengan konsisten memproduksi film ataupun sinema elektronik bergenre horor.

Tabel 1. Film Horor Indonesia dengan Jumlah Penonton \geq 1,2 juta

No	Judul Film	Tahun	Σ Penonton	Σ Karakter Perempuan
1	KKN Desa Penari	2022	9.233.847	5
2	Pengabdian Setan 2: Communion	2022	6.391.982	4
3	Pengabdian Setan	2017	4.206.103	5
4	Suzanna : Bernafas dalam kubur	2018	3.346.185	2
5	Ivanna	2022	2.793.775	6
6	Danur : I can see ghosts	2017	2.736.391	3
7	Danur 2 : Maddah	2018	2.572.871	5
8	Danur 3 : Sunyaruri	2019	2.416.691	5
9	Perempuan Tanah Jahanam	2019	1.795.068	8
10	The Doll 3	2020	1.764.077	4
11	Makmum 2	2021	1.762.847	5
12	Kuntilanak 2	2019	1.726.570	6
13	Asih	2018	1.714.798	5
14	Jailangkung 2	2018	1.498.635	4
15	Sabrina	2018	1.337.510	4
16	Kuntilanak 3	2022	1.313.304	7
17	Mata Batin	2017	1.282.557	6
18	Jailangkung : Sandekala	2022	1.273.415	5
19	Kuntilanak	2018	1.236.000	4
20	Doll 2	2017	1.226.864	6

Sumber : data diolah peneliti.

Untuk itu penelitian ini bermaksud mengetahui penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia yang diproduksi pada era setelah tahun 2000-an. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran karakter perempuan pada 20 film horor Indonesia yang berhasil secara komersial dengan jumlah penonton di bioskop $\geq 1,2$ juta (Sopamena, 2022). Tabel 1 menyajikan data terkait film horor Indonesia yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia dalam penelitian ini selanjutnya akan ditelaah dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis sub genre horor yang menampilkan perempuan, durasi karakter perempuan ditampilkan, peran yang dibawakan perempuan dalam film, penokohan serta citra perempuan yang ditampilkan dalam relasinya dengan karakter lain dalam film. Penelitian ini berupaya melengkapi elemen penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia, tidak hanya terbatas pada penokohan karakter utama saja. Sekaligus melihat karakter perempuan dalam berbagai peran, tidak hanya dengan peran sebagai hantu.

TINJAUAN PUSTAKA

Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas. Sebagai cermin realitas, film di sini didefinisikan bahwa melalui film diberikan gambaran konsep, ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam cerita, sebagai interaksi dan pergulatan wacana antara pembuat film dan masyarakat serta realitas yang mereka temui sendiri. Sementara film berfungsi sebagai agen konstruksi realitas, ketika para sutradara menciptakan konsep dan pemikiran yang objektif dan kemudian mengkonstruksinya kembali dalam bentuk simbol dan teks melalui adegan, dialog, setting, dan elemen lainnya. Dalam film antara realitas sosial dan konstruksi realitas dipadukan, yang menjadikan sebuah film dapat menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Film sering menjadi tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya, sebagai refleksi realitas sosial yang ada (Nurbayati et. al, 2017).

Sehingga seharusnya film memiliki peran sebagai agen yang membantu perempuan dalam membangun citra positif. Namun berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Primada (2015), justru mengungkap perempuan dalam film horor Indonesia digambarkan sebagai sosok yang negatif, dengan penampilan terbuka, 'nakal' dan bukan perempuan baik-baik. Perempuan di film horor Indonesia dianggap memiliki nilai lebih, karena dianggap sebagai sebuah pasar dalam pertarungan kuasa berbagai kepentingan dan ideologi. Dominasi kalangan laki-laki dan kepentingan pemilik modal menjadikan perempuan sebagai suatu komoditi yang layak untuk diperdagangkan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Adiprasetio & Larasati (2022) yang menjelaskan bahwa masih ada ketimpangan representasi hantu perempuan dan laki-laki dalam sejarah film horor Indonesia yang disebabkan oleh kentalnya budaya patriarki dan misogini. Corak misoginisme menganggap perempuan sebagai obyek ketakutan, sehingga dimanfaatkan untuk menakut-nakuti. Sebagian besar

cerita hantu perempuan dalam film horor memiliki pola yang sama, yaitu motif balas dendam. Motif tersebut merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk membalas kejahatan yang menimpanya meskipun tidak dalam keadaan hidup. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan tidak bisa melawan dominasi laki-laki, sehingga baru bisa melawan ketika sudah menjadi hantu. Disamping itu, perempuan diwacanakan sebagai penggoda dan lawan dari agama. Hal ini menjadi salah satu wujud dari misoginisme.

Penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia, mengalami pergeseran seiring dengan perubahan gaya narasi film sesudah tahun 2000-an. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Kurniawan (2020) yang menyatakan kebanyakan film horor setelah tahun 2000-an cenderung bertema cerita urban atau daerah pinggiran kota dengan mengeksploitasi unsur kekerasan, seks, dan komedi. Latar cerita anak muda melek teknologi dipertentangkan dengan hal mistis. Menghadirkan perempuan seksi hingga artis porno dan pelawak serta menghilangkan peran pemuka agama. Berbeda dengan penggambaran film horor sebelumnya yang mengambil tema legenda masyarakat desa yang digambarkan mengandung unsur kekerasan, seks, dan komedi serta diwajibkan ada pesan moral.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yakni teknik penelitian untuk membuat replikan dan terjemahan valid dari teks kepada konteks yang perlu diteliti. Sebagai sebuah teknik, analisis isi memerlukan beberapa prosedur, analisis isi bisa dipelajari dan tidak digunakan tergantung otoritas peneliti. Metode analisis isi (*content analysis*) menyediakan pandangan baru, dan meningkatkan pemahaman peneliti untuk fenomena tertentu atau menginformasikan sebuah aktivitas praktikal (Krippendorff, 2014).

Tabel 2. Perbedaan Koding Utama Antar Pendekatan dalam Analisis Isi Kualitatif

<i>Type of Content Analysis</i>	<i>Study Start with</i>	<i>Timing of Defining Codes or Keyword</i>	<i>Sources of codes & Keywords</i>
<i>Conventional content analysis</i>	<i>observation</i>	<i>codes are identified before and during data analysis</i>	<i>Codes are derived from data</i>
<i>Directed content analysis</i>	<i>theory</i>	<i>codes are identified before and during data analysis</i>	<i>Codes are derived from theory/relevant research findings</i>
<i>Summative content analysis</i>	<i>keywords</i>	<i>keywords are identified before and during data analysis</i>	<i>Keywords are derived from interest of researcher/review of literature</i>

Sumber : Hsieh & Shannon (2015)

Dalam disiplin ilmu komunikasi, metode analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai metode untuk meneliti komponen sebuah pesan komunikasi (*message*). Analisis isi dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, dan berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada isi atau arti kontekstual teks. Analisis isi

kualitatif diartikan sebagai metode riset untuk interpretasi subjektif dari isi data melalui proses klasifikasi sistematis koding dan indentifikasi tema atau pola. Ada tiga pendekatan dalam metode analisis isi kualitatif: konvensional, terarah dan penggabungan (Hsieh & Shannon, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *conventional content analysis* yang berawal dari pengamatan (observation). Obyek penelitian ini adalah penggambaran karakter perempuan yang ditampilkan dalam film horor Indonesia yang diproduksi antara tahun 2017-2022. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk memilih unit analisis penelitian ini antara lain : 1.) Film Indonesia dengan genre horor; 2.) Produksi dan rilis setelah tahun 2000; 3.) Jumlah penonton di bioskop \geq 1,2 juta; 4.) Karakter perempuan menjadi pemeran utama dalam film; 5.) Terdapat lebih dari 1 karakter perempuan dalam film.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan penggambaran perempuan sebagai karakter utama dan karakter pembantu. Untuk itu dalam analisis akan dibatasi pada satu karakter utama dan dua karakter pembantu dalam setiap film yang menjadi unit analisis. Selanjutnya dilihat relasinya dengan karakter lain di film.

Berikutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan sejumlah indikator terkait dengan sub genre horor dari Viktória (2012); durasi karakter perempuan; peran perempuan dari Syiqqil (2013); penokohan perempuan; dan citra perempuan dari Kurnia (2018). Sejumlah indikator tersebut dimodifikasi disesuaikan dengan konteks penelitian ini dan telah dilakukan uji *confirmability* guna mendapatkan reliabilitas alat ukur dengan menggunakan formula Holsty antar-coder. Hasil uji antar-coder menunjukkan bahwa persentase reliabilitas sejumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini di atas 95 persen. Sesuai dengan kesepakatan dalam formula Holsty, artinya alat ukur *coding sheet* indikator penelitian ini reliabel dan bermakna dapat direplikasikan dalam penelitian lainnya dengan konsep serupa.

Tahapan selanjutnya, hasil analisis data diinterpretasikan menggunakan konsep film sebagai medium realitas kehidupan masyarakat, konsep genre film horor, konsep pengemasan karakter di film, konsep penggambaran perempuan di media dalam budaya patriarki.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan kedalam tiga bagian, meliputi perempuan dalam film horor, pengemasan karakter perempuan di film horor dan penggambaran perempuan dalam film horor Indonesia pada konteks budaya patriarki.

Perempuan dalam Film Horor. Daya tarik karakter perempuan bagi kalangan penonton film horor, memang tidak dapat dipungkiri. Pertama terlihat dari penggunaan nama perempuan untuk digunakan sebagai judul film, misalnya Ivana, Suzanna, Asih, Sabrina. Kedua, pemilihan pemeran perempuan yang memiliki daya tarik personal di kehidupan nyata, memiliki penggemar fanatik yang diharapkan mampu mendongkrak penjualan tiket bioskop. Seperti halnya Luna Maya di film Suzanna bernafas dalam lumpur

dan *The Doll*, Jessica Milla dalam *Mata Batin* atau Prilly Latuconsina dalam *Danur*. Bahkan untuk beberapa judul merupakan sekuel film, seperti film *Danur 1, 2 dan 3*, film *The Doll 1 dan 2*, film *Pengabd Setan 1 dan 2*, film *Kuntilanak 2 dan 3* dan film *Jailangkung*. Ketiga, adanya pendapat yang menyakini bahwa pemilihan perempuan sebagai karakter utama/tokoh sentral dalam film horor dapat menghadirkan ironi sekaligus empati besar dari penonton (Rura, 2019). Sebagaimana pendapat yang disampaikan sutradara Joko Anwar yang menyatakan bahwa perempuan memiliki *beauty* bila dibentrok dengan kengerian, akan menjadi lebih kuat. Menurutnya, formula tersebut tidak hanya berlaku di Indonesia, di seluruh dunia pun sama. Lebih lanjut, ia menjelaskan dengan contoh, sebagai penonton film horor, dari dulu banyak hantu perempuan, yang mungkin asalnya dari ibu. Perempuan identik dengan ibu, karena ibu kan *caring*, menjaga, melindungi, tapi tiba-tiba menjadi jahat. Hal ini akan membawa efek yang lebih besar bagi penonton.

Tidak mengherankan bila dari ke-20 film horor Indonesia yang menjadi unit analisis penelitian ini, tampak bahwa perempuan menjadi karakter yang ditonjolkan sutradara. Hal ini dapat diketahui dari jumlah karakter perempuan yang ditampilkan setiap film, yakni antara 2 sampai dengan 8 orang. Artinya, rata-rata setiap film menampilkan setidaknya 5 karakter perempuan. Hasil ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan merupakan salah satu daya tarik utama dari film horor. Disamping itu, berbeda dengan era sebelum tahun 2000-an, dimana jumlah perempuan sebagai karakter pembantu tidak lebih dari satu orang dalam sebuah film. Maka penelitian ini menemukan bahwa jumlah perempuan sebagai karakter pembantu dalam setiap film horor rata-rata antara satu sampai tujuh orang.

Gambar 1. Jumlah Karakter Pembantu di Film Horor Indonesia



Namun demikian, representasi jumlah karakter perempuan dalam film horor yang dinilai sudah cukup baik dari sisi kuantitas, berbanding terbalik dengan minimnya jumlah sutradara perempuan yang terjun dalam produksi film horor Indonesia. Dari 20 film sebagai unit analisis, hanya satu film yang disutradarai perempuan, yakni Hadrah Daeng Ratu sebagai sutradara film *Makmum 2*. Temuan ini mengkonfirmasi mengapa representasi perempuan di film horor Indonesia selama ini cenderung kurang progresif. Salah satunya

ditengarai karena jumlah sutradara perempuan masih minim dibanding sutradara laki-laki. Kalaupun ada sutradara perempuan film horor, mereka dinilai masih belum bisa benar-benar dapat lepas dari kungkungan budaya patriarki dan misogini.

Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor. Bila pengemasan karakter perempuan di film horor Indonesia pada era sebelum 2000-an menonjolkan sisi sensualitas. Maka pada unit analisis penelitian ini, perempuan justru ditampilkan sebagai sosok hero, mengangkat perempuan sebagai *problem solving*, sebagaimana yang ditampilkan pada film mata batin atau Danur. Sejumlah temuan pengemasan karakter perempuan di film horor akan disajikan secara berurutan.

Diawali dengan temuan terkait jenis-jenis sub genre film horor Indonesia dengan menggunakan indikator kategori sub genre horor, menemukan sejumlah hal menarik. Pertama, sub genre yang digunakan dalam film horor yang dijadikan unit analisis penelitian ini meliputi horor pedesaan ; horor kosmik ; horor apokaliptik ; horor kejahatan; horor okultisme ; horor psikologis ; horor surealis dan horor mendalam. Dengan kata lain, hanya sub genre erotis yang tidak ada. Kedua, sub genre paling banyak digunakan dalam film horor unit analisis penelitian ini adalah jenis horor psikologi, yakni horor yang dibuat berdasarkan rasa takut karakter utama protagonis, pada perasaan bersalahnya dan pada keyakinannya serta kondisi emosi yang tidak stabil. Hal ini seperti tampak dalam 6 dari 20 film, yakni film Suzzanna bernafas dalam lumpur, Danur 1 : I can see ghost, the Doll jilid 3, Makmum jilid 2, Jailangkung jilid 2 dan film Kuntilanak. Ketiga, dalam sejarah perkembangan film horor di Indonesia, sejak awal tahun 1970an terjadi pertarungan antara sub genre horor psikologis dan horor hantu. Dimana sub genre horor hantu lebih berhasil menguasai pasaran dibanding dengan horor psikologis. Dalam kurun waktu 1970-1980an, sub genre horor pada kebanyakan film Indonesia meliputi sub genre hantu, bercampur dengan horor okultisme, sadism, seks dan komedi. Artinya, bila dilihat dari sub genrenya, produksi film-film horor Indonesia dalam penelitian ini mengalami pergeseran, dari sub genre hantu ke sub genre psikologis. Pergeseran sub genre ini mempengaruhi bagaimana perempuan hendak ditampilkan melalui karakter di film.

Berikutnya, temuan penelitian ini melihat dari elemen durasi karakter perempuan ditampilkan dalam film horor Indonesia. Durasi ke-20 film Indonesia yang diteliti dalam penelitian ini beragam, mulai dari yang paling singkat 78 menit di film Asih (2018) hingga yang paling lama di film Suzanna: bernafas dalam lumpur (2018) selama 125 menit. Karakter perempuan sebagai tokoh utama rata-rata ditampilkan dengan durasi berkisar antara 70-100 menit. Sedang untuk karakter perempuan sebagai tokoh pembantu, durasi ditampilkannya dalam film dapat dibagi kedalam dua kategori, durasi sedang antara 35-70 menit dan durasi pendek antara 0-35 menit. Perbandingan durasi karakter perempuan ditampilkan terhadap durasi film, secara umum dapat dikatakan perempuan mendominasi film. Dengan kata lain perempuan tetap dijadikan sebagai tokoh utama yang menonjol dalam cerita.

Dari segi peran karakter perempuan di film horor dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran hantu yang selama ini identik dengan perempuan, sedikit mengalami pergeseran. Artinya peran perempuan dalam film tidak lagi didominasi peran hantu.

Namun peran dengan beragam variasi, baik sebagai anak (60 persen), ibu (20 persen), maupun teman (5 persen). Sementara peran sebagai hantu masih ada sekitar 15 persen. Variasi peran perempuan dalam film horor Indonesia dalam penelitian ini bertransformasi tidak lagi sebagai korban, namun sudah menjadi pejuang bahkan sebagai *problem solver* untuk permasalahan yang ada dalam cerita. Tentunya transformasi peran yang ditampilkan dalam film horor Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dari tema cerita yang mengalami pergeseran. Tidak lagi pada paradigma patriarki, namun menjadi beragam tema, mulai dari masalah keluarga, mitos budaya, isu sosial yang berkembang dimasyarakat.

Sementara terkait dengan penokohan yang ditampilkan pada karakter perempuan dalam film horor di penelitian ini dominan ditampilkan sebagai tokoh protagonis. Dari 20 karakter utama dalam penelitian ini, hanya sekitar 20 persen yang memerankan tokoh antagonis. Selebihnya sekitar 80 persen penokohan karakternya termasuk protagonis. Hal yang menarik justru terdapat pada temuan penokohan karakter pembantu. Dari 40 karakter pembantu yang dianalisis dalam penelitian ini, hanya sekitar 40 persen yang protagonis. Selebihnya, sekitar 60 persen memerankan penokohan antagonis. Artinya, secara kuantitas, perempuan di film horor dalam penelitian ini masih dominan digambarkan sebagai karakter dengan penokohan antagonis. Meski dari sisi tokoh utama, dominan digambarkan dengan penokohan protagonis.

Elemen terakhir penggambaran karakter perempuan di film adalah citra perempuan. Dalam penelitian ini, citra perempuan digambarkan dalam sejumlah kategori, meliputi citra pigura, pilar, peraduan, pinggan dan pergaulan serta dalam penelitian ini dimodifikasi dengan memasukkan kategori citra perempuan berdaya. Citra Pigura merupakan citra yang menggambarkan bagaimana sosok terlihat keperempuannya secara biologis, seperti perempuan bersosok anggun, manis, dan cantik serta menjaga kecantikannya. Sementara citra pilar yang menggambarkan sosok wanita yang mengurus utama rumah tangga. Sedang citra perpaduan yaitu citra yang melihat perempuan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki. berikutnya citra pinggan yang menggambarkan tugas utama perempuan untuk mengurus dapur. Kemudian citra pergaulan dimana sosok perempuan yang selalu diselimuti kekhawatiran tentang bagaimana mereka harus terus tampil memikat, dibantu oleh kosmetik dan aksesoris. Berbanding terbalik dengan citra perempuan berdaya, dimana perempuan memiliki keinginan yang tinggi untuk berkembang agar mendapatkan kesetaraan.

Gambaran Perempuan dalam Film Horor Indonesia pada konteks Budaya Patriarki.

Sebagai budaya populer, film tentunya tidak dapat dilepaskan dari ideologi dan hegemoni kelompok dominan. Film mengandung wacana yang menuntut kesesuaian dari penontonnya. Sebagai sebuah genre sekaligus hiburan, film horor mempunyai makna yang tidak dapat dilepaskan dari ideologi kelompok dominan. Sebagaimana hasil penelitian dari Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2018) yang mengungkapkan bahwa dalam film Pengabdian Setan dan Asih, perempuan masih digambarkan sebagai hantu. Representasi hantu perempuan dalam film dianggap sebagai produk gagal di masyarakat. Karakter perempuan sebagai hantu dianggap telah melanggar ideologi patriarki, karena perempuan dianggap tidak bisa melahirkan keturunan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian dari

Ayun Primada (2015) mengungkap secara implisit perempuan dalam film horor merupakan perempuan yang secara struktural terdampak oleh ketidaksetaraan gender. Adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di masyarakat menyebabkan marginalisasi perempuan.

Kajian ekonomi politik menunjukkan bahwa tubuh perempuan dan sensualitas dalam film horor Indonesia sarat akan kepentingan. Dari perspektif politik, film horor memberikan tempat bagi ideologi tertentu. Dalam film horor Indonesia, ideologi patriarki digunakan untuk menggambarkan perempuan sebagai objek. Hal ini secara tidak langsung mendukung gagasan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan hanya dapat ditunjukkan secara fisik. Selanjutnya, dari perspektif ekonomi, media massa, khususnya film, adalah perusahaan yang berusaha mendapatkan keuntungan semata-mata, seperti yang ditunjukkan oleh alur cerita yang monoton tetapi sering diproduksi.

Dalam perkembangannya, film horor Indonesia juga mengalami perubahan. Hal ini mulai tampak sejak kemunculan film *Jailangkung* (2001) yang membawa perubahan dalam fotografi, editing dan suara. Film ini dianggap sebagai penanda awal mula film horor kontemporer Indonesia, penyajian plot dan gaya naratif mulai mengalami pergeseran. Generasi sineas baru yang muncul kala itu sebagian besar tidak memiliki ikatan langsung dengan sejarah film horor Indonesia. Beberapa diantaranya merupakan lulusan sekolah film luar negeri yang sebelumnya lebih banyak bekerja di bidang industri kreatif seperti periklanan atau pembuatan video klip maupun film dokumenter. Pada masa itu, banyak bermunculan film horor Indonesia yang berhasil secara komersil di pasaran, seperti film *Jelangkung* (2001), *Kafir* (2002), *Titik Hitam* (2002), *Tusuk Jelangkung* (2002), *The Soul* (2003), *Ada Hantu di Sekolah* (2004), *Bangsai 13* (2004), *Missing* (2005), *Rumah Pondok Indah* (2006), *Mirror* (2006), *Kuntilanak* (2006), *Pocong 2* (2006), *Hantu Jeruk Purut* (2006), *Bangku Kosong* (2006), *Terowongan Casablanca* (2007), dan *Tali Pocong Perawan* (2008) adalah film-film horor Indonesia yang termasuk dalam jajaran film terlaris pada tahun 2001 sampai tahun 2008. Sayangnya, meski pada era tersebut, telah ada pergeseran sisi cerita dari masa sebelumnya, namun karakter perempuan masih dijadikan sebagai obyek seksual. Adegan dalam film horor Indonesia sampai pada tahun 2019, banyak dibumbui adegan seksual, marak dengan aktris sensasional yang pada akhirnya menjadi fokus penonton dibanding cerita film.

Sampai kemudian muncul film *Pengabdian Setan* (2017) yang dapat dikatakan menandai era baru dalam film horor Indonesia. Dari sisi cerita sudah mulai keluar dari paradigma patriarki, ide cerita mulai bervariasi, mengambil masalah keluarga, mitos budaya, tema sosial yang sedang hangat di masyarakat. Perubahan dari sisi cerita pada akhirnya mempengaruhi penggambaran perempuan dalam film. Formula baru yang tampaknya ditampilkan dalam sejumlah film horor terlaris selama tahun 2017-2022, tetap menempatkan perempuan sebagai tokoh utama sekaligus daya tarik film horor. Namun dengan pengemasan yang baru. Menurut sutradara Joko Anwar yang berhasil memproduksi film horor *Pengabdian Setan*, bagaimanapun perempuan dengan daya tarik fisiknya akan memberikan dampak yang luar biasa saat digabung dengan penyajian adegan yang menonjolkan kengerian. Dengan kata lain, perempuan tetap dapat menjadi daya tarik utama

dalam film horor, namun tentunya dikemas dalam bentuk penyajian yang tetap berfokus pada menggali unsur kecemasan, kengerian dan ketakutan yang begitu hebat. Hal ini sesuai dengan pengertian horor menurut Webster (2014) yang membagi horor menjadi tiga. Pertama, rasa kecemasan, kengerian, dan ketakutan yang begitu hebat. Kedua, kejijikan yang sangat tidak biasa. Ketiga, sesuatu yang membuat rasa menakutkan. Artinya, film horor secara sederhana adalah film yang dibuat untuk menimbulkan rasa, takut, teror, jijik dan sebagainya bagi para penontonnya.

KESIMPULAN

Penggambaran karakter perempuan dalam film horor Indonesia pasca tahun 2000-an yang berhasil secara komersial dipasaran penting dan menarik untuk dikaji. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perempuan mulai direpresentasikan sebagai karakter yang diformulasikan secara progresif. Artinya, perempuan tetap dijadikan sebagai tokoh utama yang menonjol dalam cerita. Namun dalam pengemasan yang berbeda, diantaranya, peran perempuan sebagai korban bertransformasi menjadi pejuang dan protagonis. Penokohan perempuan dalam karakter dibuat menjadi lebih substantif dengan mengangkat isu sosial didukung dengan gaya sinematografi yang estetik. Termasuk diantaranya perubahan pada relasi antara perempuan dengan permasalahan yang mereka hadapi. Kiblat konten berbasis masalah keluarga, mitos budaya, tema sosial mulai mengeser paradigma patriarki sebagai standar kualitas cerita yang baru di film horor Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J. & Annisa, L. W. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Adiprasetyo & Larasati. (2022). Dominasi Hantu Perempuan dalam Film Horor Indonesia: Bagaimana Patriarki dalam Budaya Populer Mengontrol Tubuh Perempuan. <https://theconversation.com/13> Juni, 2022, diunduh tanggal 27 November 2023
- Ayun, P. Q. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Jurnal Simbolika*, Universitas Medan Area, 1(1).
- de Camilla, L. (2019). Contemporary Italian Horror Cinema: Female Directors and Framing the Maternal. *L'avventura: International Journal of Italian Film and Media Landscapes*, 1, 79-92. <https://doi.org/10.17397/93882>
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis. *ProTVF*, 4(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- Hankins, S. (2019). *Torture the Women: A Gaze at the Misogynistic Machinery of "Torture the Women": A Gaze at the Misogynistic Machinery of Scary Cinema Scary Cinema*
- Harrington, E. J. (2017). *Gynaehorror: Women, theory, and horror film*. University of Canterbury.

- Hsieh, H.F. & Shannon, S.E. (2005). *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*. Thousand Oaks, California: Sage Publication.
- Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). London: Sage Publications
- Kurniawan, Y. (2020). *Dinamika Film Horor Indonesia Era Reformasi 2001-2012*. Padang, Universitas Andalas
- Lauzen, M. (2020). Living Archive: The Celluloid Ceiling Documenting Two Decades of Women's Employment in Film.
- Noer, A. R. (2021). We Choose What to Fear in Indonesian Horror Cinema. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.37535/101008120215>
- Nurbayati, H. N, Mustika, S. (2017). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2). 103-124.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. In Pustaka Pelajar.
- Paramita, V. (2016). *Jejak Film Horor Nusantara*. Cinemapoetica.
- Permana, K. S. A. (2014). Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3, 559-573.
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2018). Hantu Perempuan sebagai "Produk Gagal" dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018).
- Rura, Cecylia. (2019). Daya Tarik Perempuan dalam Film Horor. <https://www.medcom.id/hiburan/eksklusif/ybDzYeRK-daya-tarik-perempuan-dalam-film-horor/> / 19 Januari, 2019, diunduh tanggal 6 Desember 2023.
- Sopamena, C. J. (2022). "20 Film Horor Indonesia Terbaik dan Terlaris Sepanjang Masa". <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6338433/20-film-horor-indonesia-terbaik-dan-terlaris-sepanjang-masa,10/10/2022> diunduh tanggal 25 November 2023.
- Wahid, U., & Agustina, S. (2021). Strukturasi Proses Produksi Film Horor Pengabdian Setan: Perspektif Ekonomi Politik. *ProTVF*, 5(1), 80-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.25601>
- Zahrina, Z. (2016). *Film Horor Simbol Ketakutan atas Kekuatan Perempuan*. Magdalene.Co.